

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan serangkaian gangguan metabolik yang ditandai dengan kondisi hiperglikemia yang disebabkan oleh insufisiensi insulin parsial atau total. Hiperglikemia adalah kondisi dimana jumlah insulin menurun atau sel tidak mampu merespon insulin sehingga kadar glukosa dalam darah tinggi. Hiperglikemia merupakan ciri khas dari diabetes melitus. (Fadhilah & Vanawati, 2019).

Jumlah penderita diabetes melitus setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan angka kejadian diabetes melitus di dunia. Berdasarkan data yang di publikasikan oleh *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2019, penderita diabetes melitus di dunia mencapai 463 juta jiwa dan diperkirakan akan meningkat pada tahun 2030 menjadi 578 juta jiwa (*International Diabetes Federation*, 2019). Berdasarkan Surveilans Terpadu Penyakit (STP) prevalensi kasus diabetes melitus di Daerah Istimewa Yogyakarta, Rumah Sakit memiliki prevalensi lebih tinggi dibandingkan Puskesmas. Pada tahun 2017 jumlah kasus diabetes melitus di Rumah Sakit sebesar 20.546 kasus sedangkan di Puskesmas sebesar 8.321 kasus (Dinkes DIY, 2017).

Pilihan pengobatan dengan antidiabetik oral dapat dilakukan dengan obat tunggal atau kombinasi obat. Penentuan dan pemilihan agen antidiabetik oral harus mempertimbangkan tingkat keparahan penyakit dan kondisi pasien termasuk penyakit dan komplikasi lainnya. Apabila pasien diabetes melitus memiliki komplikasi penyakit lain maka dapat diberikan 2-3 jenis obat antidiabetik yang digunakan secara kombinasi. Kombinasi beberapa obat yang diterima selama terapi dapat memicu timbulnya masalah pada pengobatan salah satunya adalah interaksi obat (Fatimah, 2015).

Interaksi obat dapat menyebabkan kadar glukosa darah tidak terkontrol sehingga mempengaruhi morbiditas, mortalitas, dan kualitas hidup pasien.

Kejadian interaksi obat semakin meningkat dengan semakin banyaknya penggunaan obat dari berbagai komplikasi penyakit sehingga dapat menurunkan efektifitas obat dan berdampak pada kadar glukosa darah yang tidak terkontrol. Kontrol ketat kadar glukosa darah dapat mengurangi angka kematian diabetes melitus (Argawati, 2015)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Poluan *et al* (2020) terhadap jumlah obat per hari yang diterima oleh pasien diabetes melitus tipe 2 di instalasi rawat inap Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon, sebanyak 16 pasien menerima <5 obat per hari dan 30 pasien menerima ≥ 5 obat per hari. Resep dengan jumlah obat ≥ 5 berpotensi 6 kali lebih besar menyebabkan terjadinya interaksi obat. Kombinasi beberapa obat tidak dapat dihindari dalam pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 karena selain digunakan untuk mengontrol kadar glukosa darah, obat-obat tersebut juga digunakan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya perburukan penyakit lain pada penderita diabetes melitus tipe 2. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saibi *et al* (2018) memperlihatkan bahwa semua pasien diabetes melitus tipe 2 yang memiliki penyakit penyerta atau komplikasi akan menambah jumlah obat yang diterima oleh pasien sehingga pasien berpotensi mengalami interaksi obat.

Persoalan terkait interaksi obat merupakan kejadian yang masih sering terjadi pada tatalaksana terapi penyakit diabetes melitus sehingga dilakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara jumlah obat terhadap potensi interaksi obat pada pasien diabetes melitus tipe 2. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta karena penelitian mengenai interaksi obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta belum pernah dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien dan pola penggunaan obat antidiabetik di instalasi rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta periode Januari-Desember 2020?
2. Bagaimana gambaran interaksi obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta periode Januari-Desember 2020?
3. Bagaimana hubungan antara jumlah obat terhadap potensi interaksi obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta periode Januari-Desember 2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi interaksi obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta periode Januari-Desember 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien dan pola penggunaan obat antidiabetik di instalasi rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta periode Januari-Desember 2020.
- b. Untuk mengetahui gambaran interaksi obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta periode Januari-Desember 2020.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara jumlah obat terhadap potensi interaksi obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 rawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta periode Januari-Desember 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan referensi pada penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu kefarmasian terutama farmasi klinik dan komunitas mengenai hubungan antara jumlah obat terhadap potensi interaksi obat pada pasien diabetes melitus tipe 2.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada tenaga kesehatan khususnya farmasis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping untuk mengurangi potensi terjadinya interaksi obat.

E. Keaslian Penelitian

Sudah banyak penelitian yang menganalisis tentang potensi interaksi obat pada pasien diabetes melitus tipe 2, namun masing-masing daerah memiliki karakteristik yang berbeda terkait tema tersebut. Baik dari karakteristik sampel, tahapan yang dilalui, tempat penelitian, tahun penelitian, dan hambatan yang dilalui. Keaslian dari penelitian ini dapat dilihat dari persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pradifta (2019) terdapat persamaan yaitu tema penelitian yang melihat potensi interaksi obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di instalasi rawat inap sedangkan perbedaannya terletak pada rancangan penelitian *cross sectional* dan alat yang digunakan *Medscape* dan *Drug Interaction Facts*. Penelitian tersebut menghasilkan tingkat signifikansi interaksi obat yang paling banyak terjadi yaitu signifikansi 5 sebanyak 45 kasus dan tingkat keparahan yang paling banyak terjadi yaitu *minor* sebanyak 60 kasus, interaksi ini berpotensi memberikan pengaruh yang ringan. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi dan acuan untuk menyusun penelitian ini:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul	Tahun dan Tempat	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kajian Interaksi Obat Antidiabetik dengan Obat Lain Pada Pasien Diabetes Mellitus Rawat Inap di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya	2019, Tasikmalaya	Penelitian deskriptif secara retrospektif	Pasien, rekam medis, dan resep	Terdapat 45 kasus interaksi obat diketahui dan 35 kasus interaksi obat tidak diketahui
2	Potensi Interaksi Obat pada Resep Pasien Diabetes Melitus Rawat Jalan di RS X Jakarta Pusat	2019, Jakarta	Cross sectional deskriptif secara retrospektif	Resep	Sebesar 56,13% mengalami potensi interaksi obat dengan jumlah obat ≥ 5
3	Potensi Interaksi Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit X Tangerang Selatan	2018, Tangerang	Penelitian deskriptif secara retrospektif	Rekam medis	Sebesar 62% mengalami potensi interaksi obat dengan jumlah obat ≥ 5
4	Potensi Drug Related Problems (DRPs) Penggunaan Obat Antidiabetik pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Kalooran GMIM Amurang	2017, Sulawesi Utara	Penelitian deskriptif secara retrospektif	Rekam medis	Terdapat 27 pasien berpotensi mengalami DRPs interaksi obat
5	Kajian Interaksi Obat pada Pengobatan Diabetes Melitus (DM) dengan	2015, Palu	Penelitian deskriptif secara prospektif	Rekam medis hipertensi	Terdapat 52 kasus kejadian interaksi obat

No	Judul	Tahun dan Tempat	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
	Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD Undata	Periode Maret-Juni Tahun 2014			

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA